

EKONOMI PENDIDIKAN
ANALISIS MIKRO LEMBAGA PENDIDIKAN, ANALISIS NILAI
TAMBAH PENDIDIKAN SECARA PERORANGAN, DAN ANALISIS
NILAI TAMBAH PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT

Dosen Pengampu:

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.
3. Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Annisa Yulianti 2313031062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

Pendidikan dalam perspektif ekonomi merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Konsep ini dikenal sebagai teori human capital, yang pertama kali dikemukakan oleh Schultz (1961) dan dikembangkan oleh Becker (1964), yang menyatakan bahwa pengeluaran untuk pendidikan merupakan investasi yang menghasilkan imbal hasil ekonomi bagi individu maupun masyarakat luas. Dalam konteks Indonesia, pendidikan diharapkan mampu menjadi katalis pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia (Widodo & Kadir, 2023). Namun, pengalaman empiris menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh sistem pendidikan tidak selalu selaras dengan harapan tersebut.

Kesenjangan antara output pendidikan dan kebutuhan dunia kerja menjadi permasalahan yang semakin mengemuka. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk lulusan universitas pada Agustus 2023 mencapai 5,71%, tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya (Kampus Akademik Publishing, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia industri, yang menimbulkan pertanyaan fundamental: apakah pendidikan benar-benar menciptakan nilai tambah yang nyata, atau justru sekadar menghasilkan output administratif berupa ijazah? Oleh karena itu, analisis nilai tambah pendidikan perlu dilakukan secara kritis dalam tiga dimensi utama: lembaga, individu, dan masyarakat.

a) Analisis Mikro: Lembaga Pendidikan antara Idealitas dan Realitas

Pada tingkat mikro, lembaga pendidikan memikul tanggung jawab utama dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Secara ideal, institusi pendidikan tinggi seharusnya berperan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengembangan masyarakat yang berkontribusi langsung pada berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan (Setiawan et al., 2023). Lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki kompetensi yang relevan, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

Namun, dalam praktiknya, inovasi pembelajaran belum merata di seluruh institusi. Era digital telah mengubah dunia pendidikan secara signifikan, membuat pembelajaran menjadi lebih mudah diakses dan efisien (Edukasi Elita, 2024). Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas, kurangnya pengembangan profesional bagi dosen, dan kurangnya penelitian yang relevan dengan kebutuhan industri masih menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan (Setiawan et al., 2023). Penggunaan teknologi seperti e-learning dan media digital memang memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi sering kali teknologi tersebut hanya berfungsi sebagai alat bantu formal tanpa meningkatkan kualitas interaksi belajar secara substantif.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai tambah pendidikan pada tingkat lembaga tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas semata. Karakteristik dan strategi inovasi pendidikan yang diterapkan oleh setiap institusi menjadi penentu utama seberapa besar nilai tambah yang mampu dihasilkan (Ismail, 2024). Jika lembaga hanya berfokus pada penyelesaian kurikulum dan kelulusan administratif, maka nilai tambah yang sesungguhnya menjadi sangat terbatas.

b) Analisis Nilai Tambah Pendidikan Secara Perorangan: Antara Kesempatan dan Pilihan

Pada tingkat individu, pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas diri dan kapasitas ekonomi seseorang. Teori human capital menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan kapabilitas dan produktivitas individu, sehingga berpotensi meningkatkan penghasilan mereka di pasar kerja (Becker, 1964 dalam West Science, 2024). Individu yang terdidik memiliki lebih banyak peluang untuk memasuki pasar kerja dan berkontribusi pada berbagai sektor ekonomi, karena peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan juga merangsang pertumbuhan sektor-sektor tertentu (El-Kahfi, 2024).

Namun, nilai tambah pendidikan bagi individu tidak bersifat otomatis.

Berdasarkan pengamatan empiris, terdapat perbedaan signifikan antara dua tipe mahasiswa: (a) mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan diri, dan (b) mahasiswa yang hanya menjalani pendidikan sebagai kewajiban formal semata. Perbedaan orientasi ini menghasilkan nilai tambah yang sangat berbeda meskipun berada dalam sistem pendidikan yang sama. Pendidikan sejatinya menyediakan "kesempatan", tetapi individu adalah yang menentukan apakah kesempatan tersebut berhasil dikonversi menjadi nilai tambah yang nyata.

Investasi dalam modal manusia melalui pendidikan terbukti mampu meningkatkan standar hidup seseorang melalui peningkatan kemampuan kerja dan daya beli yang lebih tinggi, yang berarti kualitas hidup individu tersebut semakin meningkat (ResearchGate, 2023). Akan tetapi, manfaat ini hanya dapat terwujud apabila individu secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks kerja yang relevan. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% mahasiswa terlibat dalam program penelitian atau proyek komunitas selama masa studi mereka, dan keterlibatan ini terbukti meningkatkan keterampilan praktis serta pemahaman mahasiswa tentang isu-isu sosial yang nyata (Setiawan et al., 2023).

c) Analisis Nilai Tambah Pendidikan bagi Masyarakat: Dampak Nyata atau Ilusi Statistik

Pada tingkat makro, pendidikan sering dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional. Studi yang dilakukan oleh Delima, Suci, dan Hasibuan (2025) menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara pengeluaran pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia selama periode 2004–2023, dengan koefisien korelasi sebesar 0,943. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembangunan nasional yang berkelanjutan. Human capital terbukti menjadi nilai tambah bagi individu yang bekerja dalam suatu organisasi dan berperan penting

dalam pertumbuhan ekonomi negara (JUMANT, 2024).

Namun, dalam realitas sosial, hubungan antara pendidikan dan kesejahteraan masyarakat tidak selalu berjalan secara linear. Meskipun IPM Indonesia telah mencapai angka 75,02 pada tahun 2024, beberapa tantangan serius masih mewarnai lanskap pendidikan nasional, terutama kesenjangan antarwilayah, ketidakmerataan akses pendidikan, serta kesenjangan kualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan (Delima et al., 2025). Kesenjangan sosial ekonomi mencakup berbagai dimensi, seperti ketimpangan akses pendidikan, layanan kesehatan, peluang ekonomi, dan teknologi digital, yang berdampak tidak hanya bersifat ekonomi seperti rendahnya daya beli, tetapi juga sosial seperti meningkatnya stratifikasi dan terbatasnya mobilitas sosial (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 2024).

Permasalahan mismatch antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja semakin mempertegas bahwa nilai tambah pendidikan bagi masyarakat belum terdistribusi secara optimal. Masyarakat dengan akses pendidikan yang terbatas cenderung tertinggal, sehingga nilai tambah pendidikan tidak terdistribusi secara merata dan berpotensi memperlebar kesenjangan sosial yang ada. Diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, pemerataan akses, serta penguatan pendidikan dan pelatihan vokasional untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan human capital terdistribusi secara adil ke seluruh wilayah Indonesia (Delima et al., 2025).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai tambah pada tiga dimensi: lembaga, individu, dan masyarakat. Namun, nilai tambah tersebut tidak terwujud secara otomatis dan kerap kali tidak optimal. Pada tingkat lembaga, inovasi pembelajaran yang berkualitas menjadi kunci, bukan sekadar ketersediaan fasilitas. Pada tingkat individu, keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran menjadi penentu utama seberapa besar nilai tambah yang diperoleh. Sedangkan pada tingkat makro, distribusi manfaat pendidikan masih menghadapi kendala struktural berupa ketimpangan akses dan mismatch dengan pasar kerja.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada output formal, tetapi juga pada kualitas proses dan relevansi dengan kebutuhan nyata. Tanpa perubahan tersebut, pendidikan berisiko kehilangan fungsinya sebagai instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Sumber/Refrensi

- Delima, D., Suci, A., & Hasibuan, E. I. (2025). Kontribusi pendidikan terhadap kualitas human capital dan dampaknya pada indeks pembangunan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4).
- Hendrizar, Muhammad Joni, Kasim Hijrat, Joni Indra Wandu, & Nora Afrita. (2024). Pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal El-Kahfi (Journal of Islamic Economics)*, 5(1).
- Hindarsih, T. P., & Ratnaningsih, S. (2025). Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia: Analisis data annual report Sekolah Alam Indonesia Cipedak tahun ajaran 2023–2024. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2729–2738.
- Ismail, F. (2024). Karakteristik dan strategi inovasi pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 627–638.
- JUMANT. (2024). Membangun dan mengembangkan human capital unggul melalui pendidikan, kinerja, dan produktivitas kerja. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 14(1), 46–60.
- Kampus Akademik Publishing. (2024). Mismatch pendidikan tinggi dan pasar kerja: Analisis tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Research Student*.
- Ningsih, dkk. (2024). Kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia: Penyebab, dampak, dan solusi kebijakan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*.
- Setiawan, A., dkk. (2023). Hasil pencapaian pendidikan tinggi di Indonesia dalam konteks SDGs. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Widodo, T., & Kadir, K. (2023). Investasi pendidikan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 1–15.
- West Science. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap gaji UMR di Jawa Barat tahun 2023–2024. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(10), 1491–1499.